

MAKALAH
POTRET MASA DEPAN DOKUMENTASI INDONESIA

Ditujukan untuk Memenuhi Tugas Ujian Akhir Semester (UAS)

Mata Kuliah “Ilmu Dokumentasi”

Dosen pengampu: Lydia Christiani S.Hum., M.Hum.



Disusun oleh:

Nama : Elinda Valentina
NIM : 13040120120011
Kelas : A

PRODI S1 ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian dokumentasi	3
2.2 Sejarah Lahirnya Dokumentasi	4
2.3 Perkembangan Dokumentasi di Indonesia	6
2.4 Potensi Peluang Pengembangan Dokumentasi di Indonesia	9
BAB III PENUTUP	10
3.1 Kesimpulan.....	10
3.2 Saran	10
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dokumen dan dokumentasi merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya semua sistem yang ada pada kehidupan ini termasuk dokumen, tidak terkecuali manusia itu sendiri. Kemudian semua proses pengindraan yang dilakukan oleh manusia terhadap semua bentuk dokumen di sekelilingnya merupakan bentuk dari proses dokumentasi. Hal tersebut terjadi dengan atau tanpa alat bantu dalam prosesnya. Proses dokumentasi pada dasarnya merupakan proses simulasi kerja otak manusia itu sendiri, dimana dari proses pengindraan manusia yang disebut dokumentasi akan menghasilkan suatu persepsi. Persepsi tersebut akan berkembang di seluruh lapisan masyarakat dan memaknai dokumentasi sebagai objek, proses, dan ilmu. Dokumentasi yang sejatinya akan hilang bersama dengan hilangnya manusia, karena manusia sendiri adalah dokumen. Hal tersebutlah yang memicu manusia akan mengalami rasa takut baik kehilangan maupun kematian. Tetapi, dari rasa takut manusia itulah justru dokumentasi akan selalu ada karena dokumentasi adalah cara manusia melawan ketakutan terbesarnya akan kehilangan dan kematian.

Dokumentasi yang pada dasarnya merupakan suatu objek dan proses yang sudah ada sejak adanya manusia dan menyadari eksistensi pengetahuannya sehingga muncul keinginan untuk menyimpan pengetahuannya (mengabadikannya). Tetapi, sebagai ilmu yang masih dikaji pada ranah teoritik dan konseptual sampai saat ini masih mengalami proses kontruksi, dekontruksi, dan rekontruksi. Dokumentasi pada awalnya hanya dimaknai sebagai dokumen Pustaka saja, belum memasukkan dokumentasi benda atau dokumentasi kaporil. Pada mulanya manusia melakukan dokumentasi karena takut tidak abadi, menghilang dan

dilupakan, kemudian mereka mulai membuat jejak untuk mengekspresikan pikiran mereka pada orang lain. Kegiatan ini terus berevolusi dan manfaat dari dokumentasi ini tidak lagi hanya untuk mempertahankan eksistensi manusia tapi mulai menjadi sumber pengetahuan, sampai ditemukan mesin cetak untuk pertama kalinya yang menyebabkan dokumen mudah disebarluaskan. Disinilah kemudian mulai diperbincangkan mengenai makna dari dokumentasi juga dokumen, bahwa dokumen itu tidak hanya yang berwujud cetak saja tapi juga termasuk dokumen dua dimensi, tiga dimensi, benda mati dan hidup juga objek maya dan nyata (neo-documentalist). Kemudian berlanjut sampai tahap dimana dokumentasi tidak mengenal batas ruang dan waktu yaitu dengan sistem internet yang dibangun berdasarkan pemikiran Paul Otlet. Seiring waktu, dokumentasi di Indonesia juga semakin berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan dokumentasi?
2. Bagaimana sejarah lahirnya dokumentasi?
3. Bagaimana perkembangan dokumentasi di Indonesia?
4. Seperti apa potensi peluang pengembangan dokumentasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang perkembangan dunia dokumentasi dari berbagai aspek yang diawali dengan pengertian, sejarah dokumentasi itu sendiri, perkembangannya di Indonesia, hingga potensi peluang pengembangannya di Indonesia. Karena pada dasarnya istilah dokumentasi dan ilmu dokumentasi belum terlalu dikenal masyarakat Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian dokumentasi

Istilah dokumentasi yang digunakan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *documentatie* (Belanda), yang sebenarnya berasal dari kata dasar *document*. Dari kata dasar tersebut terbentuklah kata turunan seperti *documentalist*, *documenten*, *documentatie*, *documenteren*. Dalam bahasa Inggris, dikenal juga istilah *documentation* berasal dari kata *document* yang sebenarnya merupakan kata kerja dan kata benda. Dokumentasi lebih dikenal dengan istilah mengabadikan suatu momen atau peristiwa dengan tujuan agar tetap diingat dan tidak terlupakan karena pada dasarnya manusia sebagai dokumen tidak bisa abadi. Oleh karena itu, muncullah istilah dokumentasi (mengabadikan) suatu momen atau peristiwa agar tetap dikenang. Dokumentasi yang pada awalnya merupakan bentuk *courage* manusia menghadapi ketakutan terbesarnya akan kehilangan eksistensi bersamaan dengan datangnya kematian. Perlahan menunjukkan manfaat yang lebih besar, bahwa pengetahuan yang diupayakan tersimpan seabadi mungkin, yang semula sebagai bentuk pengabdian eksistensi manusia, ternyata memiliki fungsi yang lebih besar sebagai bahan dasar membangun peradaban.

Walaupun istilah dokumentasi sudah dikenal sejak abad 18, istilah itu sendiri baru populer pada abad 19. Istilah tersebut muncul pada tahun 1895 untuk pertama kali dikemukakan di Brussel oleh Paul Otlet dan Henri la Fontaine. Kala itu dokumentasi diartikan sebagai pengawasan bibliografi, yaitu kegiatan usaha pencatatan setiap buku yang akan diterbitkan. Maksud dari pengawasan itu adalah untuk menyusun bibliografi secara universal, berupa daftar buku-buku yang diterbitkan. Berikutnya pada awal abad ke-20 arti dokumentasi disamakan dengan perpustakaan khusus, yang kemudian berubah lagi menjadi semua kegiatan yang mencakup penyalinan

bentuk, misalnya dari bentuk buku ke dalam bentuk mikrofis. Timbul masalah baru, ternyata perubahan bentuk penyalinan tidak memberikan rasa nyaman kepada para pembacanya, karena apabila ingin membaca tulisan dalam bentuk mikrofis, harus menggunakan alat bantu baca yaitu micro reader.

2.2 Sejarah Lahirnya Dokumentasi

Pada abad ke-19 muncul Gerakan dokumentasi yang ditandai dengan berdirinya Institut Internationale de Bibliographie (IIB) yang kemudian diganti dengan Federasi Internasional Dokumentasi (FID). Dari Gerakan tersebut muncul berbagai pemikiran baru mengenai konsep dokumentasi dari beberapa ahli. Konsep dan gagasan dokumentasi tersebut diawali dari pemikiran Paul Otlet yang terdiri atas 3 unsur utama, yaitu dokumen, jaringan kerja sama, dan organisasi atau lembaga yang disebut Mundaneum. Mundaneum artinya semua pengetahuan akan saling berhubungan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Selain tentang Mundaneum, Otlet juga memiliki konsep dan pemikiran dokumentasi tentang World City dan Universal Book. Selain Paul Otlet juga terdapat ide dan pemikiran dari para tokoh lainnya yaitu:

1. Pemikiran Suzanne Briet, pemikiran Briet merupakan pengembangan dari pemikiran Otlet yang sudah merangkul konsep dokumentasi 3 dimensi namun, masih sebatas benda mati. Jadi, pada pemikiran Briet ini dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan 3 dimensi hidup, seperti hewan, tumbuhan dan manusia, atau yang kemudian disebut dengan *The Living Documentation*. Itulah sebabnya Briet selain disebut sebagai *Madamme Documentation*, juga disebut *Lady Antelopem*, karena pemikirannya tentang *The Living Documentation*.
2. Pemikiran Frits Donker Duyvis, Duyvis memaknai dokumen sebagai ekspresi pikiran manusia sesuai pendapat Otlet. Pemikiran Duyvis mulai ditarik pada konsep dokumen yang lebih abstrak yang sudah bergerak pada konsep-konsep abstrak (intangible).

3. Pemikiran Siyali Ramamrita Ranganathan, Menurutnya dokumen adalah dua dimensi dan tertulis atau tercetak dan secara fisik harus dapat dipegang. Namun, pendapat ini dikatakan tidak relevan diterapkan pada masa kini, terutama karena adanya dokumen dalam bentuk digital. Definisi ini erat kaitannya dengan pemikiran terkenal Ranganathan yaitu *Five Laws of Library Science* atau 5 Hukum dari Ilmu Perpustakaan.

Namun, seiring berjalannya waktu dokumentasi mengalami penurunan pamor yang puncaknya terjadi pada tahun 1950 karena tergantikan oleh terminology informasi yang lebih populer. Kemudian muncul Gerakan dokumentasi baru yang dikenal dengan Gerakan *neo-documentalist* yang dipelopori oleh Warden Boyd Rayward, Michael Keeble Buckland, dan Niels Windfeld Lund. Mereka menyampaikan diskusi-diskusi tentang dokumentasi, sampai pada kesepakatan ketiganya membentuk DOCAM (Document Academy) hingga perkembangan teori-teori dokumentasi pasca DOCAM. Diskusi dari pemikiran-pemikiran baru tentang konsep dokumen dan dokumentasi pada DOCAM tersebut semakin menunjukkan dan menguatkan posisi penting dokumen dan dokumentasi sebagai objek pusat studi berbagai bidang keilmuan. Kemudian, sampai pada keterkaitan perkembangan dokumen pasca gerakan *neo-documentalist* dengan perkembangan konsep konvergensi lembaga dokumenter berawal dari munculnya pengertian bahwa bentuk dokumen tidak hanya berpacu pada wujud fisik (benda 2 & 3 dimensi mati) saja tetapi akan semakin berkembang hingga mencakup dokumen 3 dimensi dan hidup. Seiring berjalannya waktu, dokumen yang awalnya berbentuk fisik kini dokumen juga berbentuk dokumen maya atau digital. Dokumen adalah sesuatu yang mendukung fakta dengan bukti tertulis, dan memberikan suatu informasi dan pengetahuan. Setelah terjadi Gerakan *neo-documentalist* mulai dilakukan konvergensi terhadap Lembaga dokumenter dimana sistemnya saling menghubungkan antar lembaga yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu bersangkutan dengan dokumentasi guna mempermudah

pencarian informasi yang sebelumnya telah didokumentasikan sehingga dapat ditemukan dengan mudah serta lebih efektif, dan efisien.

2.3 Perkembangan Dokumentasi di Indonesia

Perkembangan dokumentasi di Eropa dimulai sejak abad ke-19, tetapi tidak diketahui secara pasti kapan konsep dokumentasi sampai di Indonesia. Namun, dapat diduga bahwa kegiatan tersebut dibawa ke Indonesia sejak Belanda mulai membangun Lembaga penelitian di Indonesia, khususnya di Jawa. Dalam laporan Suzanne Briet, terungkap bahwa pada 1950 Indonesia sudah menjadi anggota Federasi Internasional Dokumentasi (FID). Keanggotaan Indonesia pada FID juga ditulis oleh Kustono Setyodiwiryono dalam makalah prasaran Konferensi Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia pertama di Bandung tahun 1957. Informasi awal kegiatan dokumentasi di Indonesia ditemukan dalam 2 dokumen negara, yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) dan Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 1961. MIPI erat kaitannya dengan perjalanan awal dokumentasi di Indonesia. Pada tahun 1967, Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) menganulir Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956. Dengan sendirinya, MIPI dibubarkan dan menugaskan Presiden RI membentuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Untuk gambaran lebih jelasnya, berikut ini ringkasan perjalanan aktivitas dokumentasi di Indonesia yang sering kita kenal dengan tonggak perjalanan dokumentasi di Indonesia:

- 1950 Indonesia mulai menjadi anggota (*national member*) International Federation for Documentation (FID). Pada waktu itu diwakili oleh Organization for Scientific Research (OSR), suatu lembaga penelitian non-pemerintah.
- 1956 Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956, MIPI dibentuk dengan kewajiban pokok yang keempat, yaitu menyelenggarakan pendaftaran kepustakaan dan benda-benda lain yang berharga untuk

- ilmu pengetahuan, yang berada di Indonesia. Sejak saat itu keanggotaan nasional Indonesia di FID diwakili oleh MIPI.
- 1956 Pada tahun 1956, kalangan pustakawan, kearsipan, dandokumentasi membentuk Perhimpunan Ahli Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Indonesia disingkat PAPADI.
 - 1957 Ketua MIPI, Prof. Sarwono, dalam prasarannya pada Kon-ferensi MIPI yang pertama, 7–9 Januari 1957 di Bandung, menyampaikan visi atau pandangan tentang dokumentasi. Ketua MIPI menyebut titik berat usaha yang keenam adalah meletakkan dasar supaya Majelis menjadi salah satu pusat dokumentasi dan penerangan mengenai soal-soal bertalian dengan ilmu pengetahuan.
 - 1959 MIPI membentuk Panitia Dokumentasi untuk menyiapkan pembangunan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN). Luwarsih, Pj. Kepala Bagian Dokumentasi MIPI, menjadi Sekretaris Panitia.
 - 1961 Terbit Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 1961 tentang Tugas Kewajiban dan Lapangan Pekerjaan Dokumentasi Pustaka dan Perpustakaan di Lingkungan Pemerintah.
 - 1962 PAPADI berubah nama menjadi Asosiasi Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Indonesia (APADI).
 - 1965 Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) dibentuk dengan Surat Keputusan Menteri Research Nasional nomor 107/M/Kpts/Str/65 tanggal 1 Juni 1965. Menteri Riset Nasional pada waktu itu adalah Dr. Sudjono D. Pusponegoro.
 - 1965 Bibliotheca Bogoriensis tercatat sebagai Associate Member FID.
 - 1967 Untuk pertama kalinya Indonesia berpartisipasi dalam Konferensi ke-33 FID di Tokyo. Luwarsih mewakili sebagai national member dan Sahertian mewakili sebagai associate member. Sekembalinya ke Indonesia, Luwarsih melaporkan keikutsertaannya dalam konferensi dengan laporan berjudul “Federation Internationale de Documentation (FID) dan Konperensi Ke-33 di Tokyo”.

- 1983 Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI menyelenggarakan Seventh FID/CAO General Assembly and Congress, Yogyakarta, Indonesia, 3–5 Maret 1983. FID/CAO singkatan dari International Federation for Documentation, Commission for Asia and Oceania yang dibentuk pada 1968.
- 1989 PDII-LIPI ditugaskan merintis Program Nasional Jaringan Informasi Keanekaragaman Hayati (National Biodiversity Information Network). Penugasan ini menjadi awal pertanyaan tentang makna lain kata “dokumentasi” selain makna yang dianut kalangan perpustakaan di Indonesia.
- 1992 Muncul pendekatan Blasius Sudarsono untuk memahami kepustakawanan, yaitu pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan atau yang dirasakannya.
- 1995 PDII-LIPI menyelenggarakan Thirteenth FID/CAO Congress and Assembly dengan tema “The challenge of information system towards the 21st century: Strategic use of information systems in Asia and Pacific countries”, di Jakarta, tanggal 6–8 Juni 1995.
- 2002 FID melebur (dissolved). Sebagian kegiatan melebur dalam International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA).

Perjalanan panjang dokumentasi tentunya belum mencapai akhir karena akan terus berlanjut dan dikembangkan oleh para generasi muda saat ini yang mau dan mampu berpikir dan bertindak akademik. Dimana para generasi muda tersebut diharapkan mampu mengajarkan dan mengembangkan kembali ilmu dokumentasi di Indonesia. Untuk itu diusulkan adanya kolokium yang mengarah terwujudnya Konsorsium Ilmu Dokumentasi di Indonesia.

2.4 Potensi Peluang Pengembangan Dokumentasi di Indonesia

Istilah dokumentasi bisa dikatakan kurang berkembang di Indonesia karena masyarakat Indonesia lebih mengenal istilah informasi yang pada dasarnya keduanya merupakan hal yang berbeda. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi dokumentasi untuk berkembang di Indonesia. Banyak potensi dan peluang yang dapat dijadikan sebagai media untuk lebih mengenal dan mengembangkan dokumentasi. Perlu diketahui bahwa saat ini kebutuhan atas adanya pengelolaan dokumen dan arsip dinamis relatif cukup tinggi. Hal ini bisa dimanfaatkan para generasi muda saat ini untuk lebih mengembangkan dokumentasi di Indonesia. Berbagai jenis usaha, seperti perusahaan, yayasan maupun organisasi non-pemerintah membutuhkan staf yang dapat mengelola dokumen dan arsip. Berbagai regulasi memaksa institusi swasta agar tertib dan sistematis dalam pengelolaan dokumennya. Mulai dari kepentingan internal, seperti arsip keuangan sampai kepentingan eksternal, seperti kelengkapan dokumen tender atau penawaran usaha dan kerja sama.

Pada dasarnya dokumentasi memang dibutuhkan dari segala aspeknya, tetapi sering kali kita tidak menyadari bahwa hal kecil yang kita lakukan sebenarnya merupakan bentuk dari dokumentasi itu sendiri. Dari pernyataan sebelumnya mengenai tingginya kebutuhan pengelolaan dokumen bisa dijadikan peluang untuk pengembangan dokumentasi. Dokumentasi yang saat ini sudah jelas menjadi titik krusial proses pengembangan pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga menjadi puncak piramida dari ilmu perpustakaan, arsip, dan museum. Sehingga pada tataran akademik dikenal teori tentang konvergensi digital yang diperuntukkan bagi lembaga informasi seperti perpustakaan, arsip, dan museum tersebut. Tentunya proses konvergensi menjadi lebih mudah dengan hadirnya informasi elektronik sehingga memungkinkan fungsi-fungsi Lembaga informasi tersebut berintegrasi. Dari berbagai potensi dan peluang tersebutlah pengembangan dokumentasi di Indonesia akan lebih mudah diterima dalam masyarakat mengenai fungsinya yang sangat penting.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berawal dari konsep dokumentasi yang lahir dari pemikiran Paul Otlet kemudian dilanjutkan oleh beberapa ahli lainnya seperti Briet, Duyvis, dan Ranganathan. Dimana pemikiran mereka sudah terealisasi, namun masih sebatas dokumen 2 dimensi dan objek nyata. Kemudian muncul pemikiran baru dari Rayward, Lund, Buckland yang merupakan cikal bakal dari Gerakan neo-documentalist. Seiring perkembangan zaman, dokumentasi semakin berkembang dan tidak hanya sebatas dokumen 2 atau 3 dimensi saja namun sudah beralih ke dokumentasi digital sehingga muncullah suatu konsep yaitu konvergensi lembaga dokumentasi yang dapat menghubungkan satu lembaga dengan lembaga lainnya dan mempermudah manusia untuk mendapat informasi. Perjalanan Panjang dalam memaknai dokumentasi belum berakhir begitu saja, bahkan akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang akan dilanjutkan para generasi selanjutnya.

3.2 Saran

Dokumentasi selanjutnya akan memerlukan pribadi muda yang mau dan mampu dalam berpikir dan bertindak akademik. Oleh karena itu, para generasi muda harus bergerak untuk mengajarkan dan mengembangkan kembali keilmuan tentang dokumentasi di Indonesia. Selain itu juga bisa bergerak dalam mengabadikan dan menyimpan suatu dokumen dalam berbagai bentuk baik fisik maupun digital agar mudah ditemukan kembali sehingga memiliki makna optimal bagi upaya peningkatan ilmu pengetahuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia. (2017). *Lebih Lanjut Tentang Integrasi Dokumentasi*. Diakses pada 27 Desember 2020, dari <https://isipii.org/kolom-pakar/lebih-lanjut-tentang-integrasi-dokumentasi>
- Kappa Sigma Kappa Indonesia. (2019). *Mengantar ke Gerbang Kemerdekaan Berpikir tentang Ilmu Dokumentasi*. Diakses pada 27 Desember 2020, dari <https://www.kappasigmakappa.id/2019/03/menuju-era-baru-dokumentasi.html>
- Sudarsono, Blasius. (2016). *Menuju Era Baru Dokumentasi*. Jakarta, LIPI Press, 258 hal.
- Sulistyorini, Dyah. (2017). *Pahami Dokumentasi untuk Kembangkan Pengetahuan*. Diakses pada 27 Desember 2020, dari <https://www.antaraneews.com/berita/612056/pahami-dokumentasi-untuk-kembangkan-pengetahuan>